



## Studi Hadis Tentang Banyak Anak Kaitannya Dengan Banyak Rezeki

Siti Arofah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
arofahaskar@gmail.com

**Abstract:** In the past and now we often hear that "many children, lots of fortune" has become a culture in Indonesia. Having children is a gift in itself for parents, therefore the existence of children is considered very important because they are the successors of offspring and also assets for the family. Through cultural communication, the assumption "many children, lots of fortune" can change a person's personality so that it is ingrained in a person. or it could be said that this assumption has been internalized within a person. The type of research used in this research is library research. Where data collection was obtained from researching books related to this discussion, then analyzed using the takhrij method, itibar sanad criticism and matan criticism as well as using the ma'ani al-Hadith approach to the meaning of Hadith. Based on research conducted by the author, it was found that the Sanad and Matan Hadith were condemned by Hasan, so that they could be used as evidence. So it can be determined that the Matan Hadith narrated by Abu Daud above is Hasan because there is no syuzuz and illat in the Matan Hadith. Based on research conducted by the author, it was found that the Sanad and Matan Hadith were condemned by Hasan, so that they could be used as evidence. So it can be determined that the Matan Hadith narrated by Abu Daud above is Hasan because there is no syuzuz and illat in the Matan Hadith.

**Keywords:** *Hadith, Children, Fortune*

### Pendahuluan

Sifat manusia menentukan bahwa setiap orang menginginkan anak, dan memiliki anak membuat orang tua bahagia. Berapa banyak pasangan yang belum menikah sekarang berusaha untuk hamil. Mereka bahkan akan melakukan pengorbanan apa pun yang diperlukan untuk memiliki anak. Mereka bahkan ingin punya anak. Anak-anak adalah harta karun hati, dan wajar untuk berbahagia bagi mereka yang masih ada.

Karena mereka adalah penerus garis dan manfaat bagi keluarga, anak-anak dipandang sebagai hal yang paling penting. Selain untuk memastikan kelangsungan hidup garis keluarga, anak-anak dianggap sangat penting di daerah pedesaan karena mereka dapat membantu pekerjaan orang tua mereka. Karena sikap mereka yang masih percaya bahwa memiliki anak berarti memberikan nilai yang baik secara finansial, serta keuntungan emosional yang membuat hati



tenang, tenang, dan ceria, ada warga yang menganggap memiliki anak adalah ide yang baik dapat mengurangi beban. pada orang tua.<sup>1</sup> Allah swt berfirman .

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
الْمَآبِ

Artinya: *Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.*<sup>2</sup> Qs. Ali imran : 14 Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً ۖ إِفْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.* Al-isra ayat 31

Pola perlindungan anak dipengaruhi oleh pendapat sebagian orang tua tentang berbagai unsur, antara lain sosial, budaya, dan agama. Selain itu, hal ini dipengaruhi oleh cara setiap orang memandang jumlah anak. dalam Ideologi, bukunya oleh berbagai dan Utopia, Karl Manheim berpendapat bahwa karena orang berpikir dan melihat sesuatu secara berbeda satu sama lain, hal itu berdampak signifikan pada perasaan mereka tentang kehidupan mereka sendiri, lingkungan sosial mereka, dan struktur masyarakat.

Dadang Kahmad mengutip Peter L. Berger dari Sociology of Religion yang menyatakan bahwa externalization, objectivation, dan internalization adalah tiga tahapan dari proses dialektis yang membentuk hubungan manusia dengan masyarakat<sup>3</sup>

Karena tidak ada yang menonjol atau di daerah-daerah tersebut terdapat perbedaan yang mencolok dalam cara bertindak dan berpikir masyarakat, padahal masyarakat tersebut hidup pada zaman yang berbeda yaitu masyarakat terdahulu dan masyarakat sekarang dalam sistem sosial, kepercayaan bahwa banyak anak, banyak rezeki yang masih berlaku dan berlaku di berbagai daerah.

Seperti dalam hadits Nabi Muhammad SAW, dimana beliau mengatakan bahwa beliau menganjurkan para pengikutnya untuk memiliki anak karena beliau sangat menghargai banyaknya orang yang hadir, meskipun beliau tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa memiliki banyak anak membawa rezeki.

<sup>1</sup> Mufasirin, Imroatul. Banyak anak Banyak rezeki Perkspektif perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran, Tesis IAIN Ponorogo, 2021.h. 4

<sup>2</sup> Kementerian Agama republik Indonesia, Mushaf Al Qur'an (Jakarta:lajnah pentashihan mushaf alquran, 2018) h.51

<sup>3</sup> Dadang Kahmad, Sosiologi Agama ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006),h.54



حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِيمُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أُخْتِ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورِ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

Artinya: Telah mengabarkan kami Abdur Rahman bin Khalid, ia berkata, telah menceritakan kepada kami yazid bin harun, ia berkata, telah memberitakan kepada kami al mustalim bin sa'id dari manshur bin zadzan dari mu'awiyah bin qurrah dari ma'qil bin yasar, ia berkata, telah dating seorang laki-laki kepada Rasulullah saw dan berkata sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang memiliki kedudukan dan harta hanya saja ia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Maka beliau melarangnya, kemudian ia mendatangi beliau untuk kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia mendatangi beliau ketiga kalinya, lalu beliau melarangnya dan bersabda, "Nikahilah wanita yang subur dan pengasih, karena aku bangga dengan banyak anak kalian". (abu daud -1754)

Hadits tersebut di atas merupakan perintah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya untuk menikahi wanita yang subur agar dapat melahirkan keturunan yang banyak. Untuk dapat membanggakan pengikutnya yang sangat banyak di hari kiamat dibandingkan dengan para nabi masa lalu dan umatnya, dia ingin umat Islam yang memiliki banyak anak juga memiliki banyak pengikut.

Islam tidak pernah membatasi jumlah anak yang lahir, seperti yang ditunjukkan oleh Hadits Nabi Muhammad dan firman Allah. Bahkan dalam Islam, adalah melanggar hukum bagi orang tua untuk membunuh atau mengurangi jumlah anak mereka. Islam melarang membunuh anak-anak karena merupakan dosa besar, sebagaimana disebutkan dalam.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?<sup>4</sup>. Surat An Nahl ayat 72

Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al Isra' ayat 31 Dalam surat ini disebutkan bahwa membunuh anak-anak karena takut miskin adalah haram, karena Allah akan memberikan rezeki kepada mereka.

<sup>4</sup> Kementerian Agama republik Indonesia, Mushaf Al Qur'an (Jakarta:lajnah pentashihan mushaf alquran, 2018) h.274



## Metode Penelitian

Pada studi ini, penulis memakai metode kualitatif, metode *Maudu'i*, yang berarti penulis menelaah Hadis-hadis yang berkorelasi pada topik penelitian, dan metodologi kuantitatif, penelitian kepustakaan atau Kualitatif, dengan mengambil contoh-contoh dari literatur yang relevan dan konsisten. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data utama dan data sekunder. Sumber data utama berasal dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang merupakan karya tulis Imam Bukhari dan Imam Muslim. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang berfungsi sebagai syarah hadis, termasuk di dalamnya jurnal dan sumber-sumber lainnya.

## Hasil Dan Pembahasan

### Takhrij Hadis

Takhrij adalah (usaha) menunjukkan letak asal hadist pada sumber-sumbernya yang asli yang didalamnya telah dicantumkan sanad hadis tersebut (secara lengkap), serta menjelaskan kualitas hadist tersebut jika kolekter memandang perlu.<sup>5</sup>

Hadis yang sampai kepada kita melalui sanad yang disampaikan oleh Rasulullah. memiliki kualitas, baik itu shohih, hasan, dan daif. Para ulama mendefinisikan Hadis daif dengan pendapat yang berbeda-beda. Akan tetapi, pada dasarnya mengandung makna yang sama. Dari berbagai pendapat tersebut ada juga ulama mempunyai berbagai syarat-syarat dalam hal pengamalan Hadis daif itu sendiri, yang dikatakan oleh Hadis daif sendiri adalah jika salah satu syarat Hadist shahih atau Hadis hasan hilang, maka Hadis tersebut sudah dikatakan sebagai Hadis daif. Para ulama dapat menemukan kedaifan Hadis dari tiga bagian ini, yaitu pada sanad Hadis, matan Hadis dan rawi Hadis.<sup>6</sup>

Oleh itu, perlu untuk menekankan ungkapan “semua tren” (relevan), seperti yang didefinisikan di atas untuk hadis. Sebagai satu kesatuan, kami tidak meneliti dan mengkaji isi, isi dan bahan perkataan juga perbuatan keputusan para nabi. Namun, adakah “sesuatu” yang dinisbahkan kepada nabi benar-benar dikatakan, dilakukan, atau diputuskan olehnya? Walau bagaimanapun, aksiom kami ialah tidak semua persatuan adalah sah. Bukan saja dalam penyelidikan hadis, tetapi juga dalam kehidupan seharian kita, kita mendapati bahwa menyatakan atau sekadar mendakwa bahawa seseorang akan bergaul dengan seseorang ternyata benar-benar palsu. Hadis dan takhrij Hadis dikaji untuk menguji kesahihan persatuan.

Menyadari Pentingnya Hadis dalam Islam, Cendekiawan Klasik telah memfokuskan pada pemilihan Hadis bahkan sebelum Hadis sebagian besar dikodifikasi. Mereka mencoba mengembangkan Sebuah konsep yang dapat dijadikan pedoman untuk memilih sebuah “hadits”. gunakan rumus ini, maka kita

---

<sup>5</sup> Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1978, hal 10

<sup>6</sup> Zuhri, Ahmad, Nurliana Damanik, and Maulin Permata. "KONTRIBUSI PEMIKIRAN HASBI ASH-SHIDDIEQY TENTANG HADIS DAIF." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 5.1 (2022)



sebut 'Ulumul Hadis (ilmu-ilmu hadis), pembaca dapat yakin bahwa Nabi benar-benar shahih dan bahwa adī itu lemah (dha'if) atau tidak efektif. (Mode).<sup>7</sup>

Ketika seseorang mengatakan "Ḥadis", kombinasi sanad dan matan muncul di pikiran. Dalam beberapa teks "hadis", kita dapati perkataan Hadis hanya dalam bentuk matan, bukan sanad. Ini biasanya dilakukan untuk memendekkan dan memudahkan bahagian "Ḥadis", bukan kerana adī dianggap matan tanpa sanad.

Sanad ialah guru atau pertalian darah yang mengikat seseorang dengan gurunya sehingga dia sampai kepada Nabi (atau dalam kes hadis maufu', Sisilah dengan para sahabat, dalam kes nasab hadis maqthu', di stesen tabi'), adalah pengenalan "saudara" Matan. Dan matan ialah isi atau kandungan hadis.<sup>8</sup>

Sanad umumnya dianggap sebagai anugerah besar yang hanya dimiliki oleh umat Nabi dan tidak dimiliki oleh pemeluk agama lain. Dengan sanad, keaslian Al Quran dan Adī dapat terjaga. Dan buku-buku agama lainnya tercemar dengan unsur pemimpin agama mereka, dan kitab suci mereka mengandungi banyak penambahan dan banyak pengurangan maklumat. Ketiadaan sanad menyebabkan tidak dapat mengetahui "matan" mana yang benar dan mana buruk terletak pada kitab suci mereka.

Ibn Mubarak menganggap sanad sebagai sebahagian daripada agama. Tanpa hadis, semua orang akan berkata apa yang mereka ingin katakan dan kemudian menuduh perkataan hadis tersebut.<sup>9</sup>

Muhammad bin Sirin, al-Dhahhak bin Muzahim dan Malik bin Anas berkata hadith adalah sebahagian daripada agama dan kita perlu melihat agama siapa yang kita ikuti (Al-Muhdi, n.d.). Siasat dari mana datangnya "agama". Peluklah dia seperti kamu melihat orang yang soleh. Penyelidikan pengendali berita adalah istilah mudah untuk penyelidikan sanad.

Kajian tentang kesahihan "hadith" biasanya dimulakan dengan kajian sanad. Selepas menentukan kualiti sanad, penilaian "hadith" adalah linear (sama) dengan penilaian sanad. Cenderung untuk menjelaskan sama ada Hadis Sanad ternyata benar dan memiliki masalah pada mata. Beberapa Hadis nyata, tetapi mereka memiliki masalah dengan mata mereka.<sup>10</sup>

Ukuran kualitas "utama", dan para ahli telah mengembangkan kriteria untuk kualitas "tambahan". Keaslian "Ḥadis", kelanjutan sanad, semua perawi hanyalah Dhabth (perawi dengan kedua atribut disebut tsiqah) syadz dan 'Ira. Lima kriteria ini digunakan untuk sanad. Sanad Ḥadis untuk orang-orang selain matan matan sanad hadis matan sanad. Bahkan, studi Hadis tidak diprioritaskan, seperti yang diduga beberapa orang. Namun, itu juga dilakukan pada matan. Hanya kerana Hadis memiliki banyak projek pembelajaran, saya merasa belajar Hadis lebih menguntungkan daripada belajar hadis.

---

<sup>7</sup>Abu Miuhammad 'Abd al-Mahdi bin 'Abd al Qadir bin 'Abd al-Hadi, Metode Takhrij Hadis, Terjemahan S. Aqil Husin Munawwar dan Ahmad Fifqi Muchtar (Semarang: Dina Utama Semarang Taha Putra Group, 1994). h. 4-7

<sup>8</sup> al-Thahhan, M. *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. (Beirut: Dar al-Qur'ân-al-Karim, 1979), h. 157-158

<sup>10</sup> al-Thahhan, M. *Ushul al-Takhrij.....*, h.158



Studi tentang Sanad dan Matan dimulai pada masa awal Islam. Menurut beberapa ahli, kajian kritik terhadap Matan Hadis muncul sebelum kritik terhadap Sanad. Menurutnya, pengajian matan dilakukan pada masa Rasulullah SAW dan pengajian tahun baru dilakukan setelah wafatnya Khalifah Usman bin Afan pada 35 Hijriah.<sup>11</sup>

Dalam generasi sahabat, penelitian atau kritikan terhadap sanad tidak berlaku untuk mempunyai “ya” dan integriti moral kerana mereka telah dinilai baik (ta’dil) daripada Allah (Surah Al-Tawbah: 100 dan al-Fath: 18). Terdapat kritikan terhadap ketepatan berita atau sejarah pada masa itu. Kerana melupakan dan membuat kesilapan adalah lumrah seseorang yang mungkin jatuh cinta pada seseorang yang mereka percayai, seperti kawan. Untuk mengatasi kemungkinan kesilapan dan ketinggalan, kawan-kawan lakukan pengesahan dan pengesahan, atau mu’aradhah dalam ilmu Hadis.

Al-Dzahabi mengatakan Abu Bakar adalah orang pertama yang mengambil pesan atau riwayat Hadis dengan hati-hati. Al-Hakim bahkan menyebutnya sebagai orang pertama yang menyangkal kebohongan tentang Nabi.<sup>12</sup> Predikat ini patut diberikan kerana Abu Bakar u’aradah untuk maklumat dan berita berkaitan Rasulullah. Sebagai contoh, dalam memutuskan bahagian Abu Bakar, yang diwarisi oleh neneknya, bertanya kepada seorang teman yang mendengar tentang keputusan Nabi. Kasus. Al-Mughirah mengatakan dia mendengar Rasulullah memberikan seperenam. Abu Bakar seharusnya tidak menerima argumen ini. Dia bertanya kepada rakan-rakan lain adakah mereka pernah mendengar tentang sejarah ini. Kemudian Muhammad bin Maslam berkata dia mempelajarinya daripada Rasulullah. Oleh itu, Abu Bakar memutuskan kes penggantian berdasarkan riwayat Mujra yang disahkan oleh Ibn Masrah.<sup>13</sup>

Kritikan terhadap sanad yang berkaitan dengan akhlak perawi atau ‘hanya berlaku selepas kematian khalifah ‘Uthman, disampaikan oleh Ibn Sirin (w. 110 H), bahawa pada mulanya orang tidak mempersoalkan pembawa berita (perawi). Selepas “fitnah” itu berlaku, orang ramai mula mempersoalkan integriti moral individu orang yang membawa berita itu.

Seolah-olah muncul bersama bacaan sanad, bacaan matan juga Hadis pada zaman para nabi. Belum ada kajian yang dilakukan mengenai topik ini mengkritik isi dan kandungan sesuatu, atau mencela ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah, selain daripada membersihkan mata dan memastikan makna ajaran yang terkandung di dalamnya.

Umar bin al-Khattab berselang seling dengan jirannya Ajaran Para Nabi. Suatu hari jiran mengetuk pintu rumahnya mengumumkan dengan lantang bahawa sesuatu yang luar biasa telah berlaku. ‘Umar percaya bahawa tentera dari negeri Ghazan telah menyerang orang Islam. Tetapi jirannya berkata ada yang lebih besar daripada itu, yaitu Nabi telah menceraikan isterinya. Mendengar berita itu, Umar segera menemui Rasulullah untuk mengesahkan kesahihan berita tersebut.

---

<sup>11</sup> Yaqub, A. M. *Kata Pengantar*. In *Kritik Matan Hadis*. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 200), h.10.

<sup>12</sup> Azami, M. M. *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhadditsin* (2 ed.). (Ritadh: Syirkah al-Tibâ’ah al-‘Arabiyah al-Su’ûdiyah al-Mahdûdah, 198), h. 50.

<sup>13</sup> Al-Syaibani, A. bin H. *Musnad Ahmad* (Mesir: Muassasah Qurtubah. Tt), h. 224.



Rasulullah kemudian menjelaskan bahawa baginda hanya mempunyai satu bulan la (tidak bersaudara dengan isterinya).<sup>14</sup>

Kemudian seiring waktu, penelitian sanad dan matan Hadis tumbuh dan matang secara epistemologis. Ini seperti banyak jawaban hadis-hadis palsu. Mengkhawatirkan akademisi Tolak Upaya Penipuan Hadis Kedalaman Mendorong Mereka standarisasi kriteria keaslian hadis, lalu masukkan tau tradisi hadis pentakhrijan. Beberapa kitab *takhrij* Hadis yang terkenal, antara lain:

- a. *Nasb al-Rayah li Al hadis al-Hidayah li al-Marghinani*, karya al-Imam al-Hafizh Jamaluddin Abu Muhammad Abdillah bin Yusuf al-Zaila'i al-Hanafi (w.762 H).

Kitab tersebut ialah *takhrij* Hadis-Hadis Kitab al-Hidayah, kitab mazhab Hanafi, karangan Ali bin Abu Bakar al-Marghinani (w. 593), salah seorang ulama fiqh Hanafi yang terkemuka. Buku ini mendedahkan sepenuhnya riwayat-riwayat yang berguna dan meneliti setiap "hadis" yang terkandung dalam kitab al-Hidayah, serta riwayat tambahan dan hadis yang menyokongnya. Buku ini juga mendedahkan dialog Hadis-hadis, yang jelas, lengkap, objektif, dan berbeda-beda mengenai topik yang digunakan oleh ulama sebagai hujah bagi ulama Hanafi. Semuanya menunjukkan kedalaman dan penguasaan ilmu Zaire, maka ulama mengikutinya.

- b. *Al-Mughni 'an Haml al-Asfar fi Takhrij Ma fi al-Ihya' min al-Akhbar*, karya al-Hafizh al-Kabir al-Imam Abdurrahim bin al-Husain al-'Iraqi (w. 806 H)

Dia adalah guru Hafez bin Hajar. Dia adalah orang pertama di bidang parascience pada saat itu. Kitab tersebut adalah *takhrij* hadis-hadis sebuah kitab yang sangat penting dan terkenal di kalangan umat Islam, *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Anzali. Cara penulisannya adalah dengan menyebutkan sebagian dari setiap *Hadis al-Ihya'*, kemudian menjelaskan siapa yang memainkannya dan pendamping yang meriwayatkannya, dan kemudian menjelaskan apakah kualitasnya valid, hasan atau dha'if. Dicitak dengan Kitab Iha, buku ini adalah ringkasan dari *Taherij* yang luas dan luas yang

ditulisnya, yang tidak lagi tersedia. Al-Zubaidi menambahkan *takhrij* besar ke pidato al-Ihya-nya.

- c. *Al-Talkhish al-Habir fi Takhrij AHadis al-Rafi'i al-Kabir*, karya Ibnu Hajar. Kitab tersebut ialah *takhrij* *Hadis-Hadis al-Syarh al-Kabir al-Rafi'i*, al-Wajiz fi al-Fiqh al-Syafi'i syarah Imam al-Ghazali. Buku ini juga membuat kesimpulan daripada kitab-kitab *takhrij* serupa yang telah disusun sebelum ini. Idea itu muncul selepas beliau membaca *Nashb al-Rayah al-Zaila'i*. Oleh itu, buku itu kelihatan lengkap, dengan maklumat yang tersebar di seluruh buku sebelumnya. Cara penyusunannya ialah dengan menyebut beberapa petikan bagi setiap Hadis yang terkandung dalam al-Syarh al-Kabir, kemudian menyebutkan tempatnya dalam sanad sanad penuh dan sumber perawi, kemudian membincangkan setiap perawi secara terperinci tentang jarh dan ta'dilnya dan keberkesanan dan

<sup>14</sup> Bukhari. *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), h. 872-873



kelemahan mereka. Kemudian sebut hadis-hadis, yang bermaksud. Justeru, buku ini menjadi rujukan undang-undang untuk hadis-hadis yang tidak boleh diabaikan sepenuhnya ('Itr, 1994).

### Metode *Takhrij* Hadis

Menggali hadis dari sebuah buku dan kemudian menemukan sanad lain dari sanad yang menulis buku tersebut tentunya merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan ketelitian yang tinggi bagi para peneliti hadis. Mereka yang melakukan ini disebut *mukharrij* atau *mustakhrij*.<sup>15</sup>

Berbagai ahli hadis memaparkan berbagai metode *takhrij* Hadis, termasuk metode yang dikemukakan oleh Mahmud al-Tahhan, yang menyebutkan penggunaan metode *takhrij* sebagai lima teknik (*tariqah*) bagi al-Naql untuk mempelajari hadis, yaitu:

- Takhrij* mengidentifikasi perawi pendamping dengan bantuan buku *Musnad*, *Mu'jam* dan *Athaf*.
- Takhrij* mengetahui salah satu kalimat Hadis dengan bantuan buku-buku seperti *Mu'jam*, *Fihris*, dll.
- Dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadis al-Nabawi*, *Takhrij* bekerja dengan memahami kalimat awal matan Hadis, yang kurang umum (dan kurang dikenal) di dialog.
- Takhrij* bekerja dengan memahami subjek (*maudhu*) dari hadis yang berkaitan dengan sistematika dan bagian atau unsur agama Islam.
- Takhrij* dengan mengetahui keadaan riwayat, sanad dan matan hadis dengan bantuan kitab *Mustalah*.<sup>16</sup>

### Hadis Tentang Banyak anak banyak rezeki

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أُخْتِ  
مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورِ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ  
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ  
وَإِنَّمَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا تَنْمُ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَتَنَاهَا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ  
الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Mustalim bin Sa'id anak saudari Manshur bin Zadzan, dari Manshur bin Zadzan dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi sallam lalu berkata: "Sesungguhnya aku

<sup>15</sup> Ash-Shiddieqy, H. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h.76

<sup>16</sup> al-Thahhan, M Ushul al-Takhrij....., h. 48.



mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya?” Beliau menjawab: “Tidak.” Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Nikahkanlah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian.

Nama Periwayat	Umur Periwayat	Guru-guru Periwayat	Murid-murid Periwayat	Pendapat Ulama'tentang periwayat
1. Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir al Sijistani	Lahir: 205 H Wafat: 275 H	Banyaknya guru-guru Abu Dawud diantaranya: - <b>Ahmad bin Ibrahim</b> - Ahmad bin Said al Mahdany - Ishaq bin Ibrahim - Ayub bin Muhammad al wazn - Husain bin Ali al Khalil	Banyaknya Murid-murid Abu Dawud diantaranya: - at-Tirmidzi - Ibrahim bin Hamdan bin ibrahim bin yunus - Abu Hamid Ahmad bin Ja'far - Abu Bakr ahmad bin Sulaiman	-Ibnu Hajar al Asqalany berkata: <b>“Tsiqatun Hufazd”</b> -Adz Zahaby berkata: <b>“Hufadz”</b>
2. Ahmad bin Ibrahim Bin Katsir bin Zaid bin Aflah bin Manshur	Lahir: 181 H Wafat: 246 H	Banyaknya guru-guru Ahmad bin Ibrahim diantaranya: - <b>Yazid bi Harun</b> -Waqi' bin Jarah -Hasyim bin Basyir -Wahab bin Jarir -Muhammad bin Yazid	Banyaknya Murid-murid Ahmad bin Ibrahim diantaranya: -Muslim - <b>Abu Dawud</b> - At-Tirmidzi - Ibnu Majah -Abdullah bin ahmad bin Hanbal -Ahmad bin Mashur	-Al 'Aqil berkata: <b>“Tsiqah”</b> -Al Khalil berkata dalam Irsyad: <b>“Tsiqah Mutafaquh 'Alayhi”</b> - Abdurrahman bin abi Hatim berkata: <b>“Shaduh”</b> - Ibnu Hajar al Asqalany berkata: <b>“Tsiqah”</b> - Adz Zahaby berkata: <b>“Hufazd”</b>



<p>3. Yazid bin Harun bin Zadz</p>	<p>Lahir: 118 H Wafat: 206 H</p>	<p>Banyaknya Guru-Guru Yazid, diantaranya: -<b>Mustalim bin Sa'id</b> -Ismail bin abi Khalid -Ismail bin 'Ayasy -Ismail bin Muslim -Al-Aswad bin Syaiban</p>	<p>Banyaknya Murid-murid Yazid, diantaranya: -<b>Ahmad bin Ibrahim</b> -Ahmad bin Hanbal - Adam bin abi Iyas -Idris bin Ja'far -Bayan bin 'amru</p>	<p>-Ya'qub bin Syaibah berkata: <b>"Tsiqah"</b> -Yahya bin Ma'in berkata: <b>:"Tsiqah"</b> -Al Ajli b berkata: <b>"Tsabit Fii Hadits"</b> - Ibnu Qona' Berkata: <b>"Tsiqatun Ma'mun"</b></p>
<p>4. Mustalim bin Said al Asqufy (anak Saudari Manshur bin Zadzan)</p>	<p>Lahir: 109 Wafat: 174 H</p>	<p>Banyaknya Guru-guru Mustalim diantaranya: -<b>Manshur bin Zadzan</b> -Hamad bin Ja'far -Ziyad bin Maimun -Sulaiman bin Muhammad -Abdurrahman bin' Amru</p>	<p>Banyaknya Murid-murid Mustalim diantaranya: -<b>Yazid bin Harun</b> -Abu Ja'far Ar-Rozy -Muhammad bin Yazid -Muhammad bin Abi Syaibah -Abdullah bin Mubarak</p>	<p>Ibn Hajar al Asqalany berkata: <b>"Shaduf"</b> Adz Zahaby berkata: <b>"Shaduf"</b></p>
<p>5. Manshur bin Zadzan, abu Mughriah Ats Tsaqafy</p>	<p>Lahir: 64 H Wafat: 129 H</p>	<p>Banyaknya Guru-guru Manshur diantaranya: -<b>Mu'awiyah bin Qurat al Mazni</b> -Anas bin Malik -Hasan al Bashri -'Amru bin Dinar - Qatadah -Rafi' bin Aliyah</p>	<p>Banyaknya Murid-murid Manshur diantaranya: -<b>Mustalim bin Said</b> -Jarir Bin Hazm -Hasyim bin Basyir - Abu Hamzah As-Sakhr</p>	<p>-Ahmad bin Hanbal berkata: <b>"Tsiqah"</b> -Yahya bin Ma'in dan An Nasai berkata: <b>"Tsiqah"</b> -Adz Zahaby Berkata: <b>"Tsiqah Kabir"</b> -Ibnu Hajar Al-Asqalany berkata: <b>"Tsiqatun"</b></p>



				<b><i>Tsabat</i></b>
6. Mu'awiyah bin Qurrata bin Iyas bin Hilal bin Ri'ab al Mazni	Lahir: 48 H Wafat: 113 H	Banyaknya Guru-guru Mu'awiyah diantaranya: <b>-Ma'qil bin Yasar</b> -Abi Ayub Anshari -Abi Hurairah -Ali bin Abi Thalib -Qurrata bin Iyas al Mazni (Ayahnya) -Muhammad bin Maslamah al Anshari	Banyaknya Murid-Murid Muawiyah diantaranya: <b>-Manshur bin Zadzan</b> -Iyas bin Mu'awiyah - Tabit al Bunani -Khalid bin Abi Karimah -Khalid bin Maisarah - Hamad bin Yahya	-Yahya bin Ma'in, An Nasa'i, Abu Hatim berkata: <b>"Tsiqah"</b> -Ibn Hajar al Asqalany: <b>"Tsiqah"</b> - Adz Zahaby: <b>"Alim 'Amal"</b>
7. Ma'qil bin Yasar bin Abdillah al-Mazni	Lahir: Sebelum Hijriah Wafat: 60 H	Guru Ma'qil bin Yasar: <b>-Nabi Muhammad Shalallahu 'Alayhi Wasallam</b> -Nu'aiman Muqaran al Mazni	Banyaknya Murid Ma'qil Diantaranya: <b>-Mu'awiyah bin Qurrata</b> -Hasan al-Bashri -Uqbah bin Maisarah -Nafi'bin Abi Nafi'	<b>Seorang Sahabat</b>

Berdasarkan jumlah periwayatan Hadis maka Hadis tersebut termasuk kategori Hadis **Ahad Aziz** sebab diriwayatkan oleh dua orang dan belum memenuhi derajat mutawatir yang telah dijabarkan pada I'tibar sanad Hadis diatas. Hadis ini memenuhi syarat syarat di terimanya riwayat.

Setelah melakukan penelitian terhadap Hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa Hadis diatas adalah kategori Hadis **Marfu' Sarih** disebabkan Hadis tersebut sampai kepada Rasulullah melalui sanad **'Ahmad bin Ibrahim dengan lafaz قَالَ**

### **Pemahaman tentang banyak anak banyak rezeki**

Pemahaman seseorang atas hakekat rezeki, bahwasanya rezeki berada dalam genggamannya dan kuasa Ilahi. Allah memberikan dan menahan rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Allah juga melimpahkan dan mencabut rezeki kepada orang-orang yang diinginkan-Nya.



Rezeki seseorang itu tidak tergantung kepada kecerdasan akal semata, kepada banyaknya aktivitas, keluasan ilmu, meskipun dalam sebagiannya itu merupakan sebab rezeki, namun bukan urusan secara pasti.

Kesadaran tentang hal ini akan menjadikan seseorang bersikap qana'ah, terutama ketika melihat orang yang lebih bodoh, pendidikannya lebih rendah dan tidak berpengalaman mendapatkan rezeki lebih banyak dari pada dirinya, sehingga tidak memunculkan sikap dengki dan iri.<sup>17</sup> Dalam urusan dunia hendaklah kita melihat pada orang yang lebih rendah, jangan melihat kepada yang lebih tinggi.

Setiap anak yang dimiliki orang tua telah ditanggung rezekinya oleh Allah, maka dari itu, dengan semakin banyak anak, maka Allah akan semakin membuka pintu rezeki seseorang agar mampu menghidupi anak-anaknya dengan baik.

Syaikh Muhammad bin Shalih berkata,

*“Sungguh telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jelas seorang yang berprasangka buruk kepada Rabb-nya ketika dia berkata, ‘Janganlah kalian memperbanyak anak, karena itu mempersempit rezeki kalian’”.*

Mereka telah berdusta, Demi Allah, Pemilik Arsy, Apabila mereka memperbanyak anak keturunan, niscaya Allah juga akan memperbanyak rezeki mereka, karena tidak ada satupun makhluk yang hidup di muka bumi ini melainkan Allah-lah yang menjamin rezekinya. Maka rezeki anak-anakmu, bayi-bayimu semuanya ditanggung Allah Ta’ala. Dia-lah yang membukakan pintu-pintu rezeki untukmu agar engkau bisa menafkahi mereka.”<sup>18</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diatas terhadap Hadis tentang memperbanyak keturunan, sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui Musaddad sampai ke Rasulullah SAW, Semua menunjukkan adanya **ketersambungan sanad** dengan ditemukannya pertemuan antara murid dan gurunya (memiliki hubungan *Mu’asaroh*) begitu juga bila dilihat dari segi tahun lahir dan tahun wafat mereka memungkinkan untuk bertemu. Hadis tersebut memenuhi kriteria syarat sanad Hasan Kemudian dalam penilaian matan Hadis tidak bertentangan dengan al-Quran dan Hadis Shahih, tidak bertentangan dengan akal dan hukum. Kehadiran anak bisa disebut sebagai rezeki. Anak atau keturunan bisa disebut sebagai rezeki karena dapat melahirkan ragam kebaikan. Kebaikan yang dimaksud antara lain yaitu dalam kehidupan rumah tangga, anak atau keturunan ibarat tali pengikat yang dapat semakin menguatkan hubungan pasangan suami istri.

## Daftar Pustaka

---

<sup>17</sup> Ibrahim bin Muhammad al-Haqii, *Al-Qana'ah, mafhumuha, manafi'uha, ath-thariq ilaiha*. h. 24-30

<sup>18</sup> Syarh Riyadhus Shalihin, (jilid: 1/hal. 558



- Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, No Hadis. 1754 vol: 2. Beirut, Dar al-Fikr:1994
- Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Yayasan Bimantara: Jakarta. 2002.
- Abu Husain Muslim ibni al-Hajaj Qushayri al-Nisaburi, *Sahih Muslim*, Hadis No. 3084, Vol. 3(Beirut: Dar al-Fikr,1414 H/1993
- Abu Muhammad 'Abd al-Mahdi bin 'Abd al Qadir bin 'Abd al-Hadi, *Metode Takhrij Hadis, Terjemahan S. Aqil Husin Munawwar dan Ahmad Fifqi Muchtar*. Semarang: Dina Utama Semarang Taha Putra Group, 1994.
- Afisah Wardah Lubis, "*Memahami Perkembangan Psikologi Anak dalam Rangka Implementasi Perlindungan Anak*". Medan: Majalah Konvensi, Vol. II No. 1 Maret 1998, LAAI.
- Ahmad bin Syaib Al Khurasany, Imam an-Nasai, *Sunan as-Nasa'i*. Hadis No. 3227 Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1995 H.
- Azami, M. M. Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsin (2 ed.). *Ritadh: Syirkah al-Tiba'ah al-'Arabiyah al-Su'udiyah al-Mahdudah*, 198.
- Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta : Rajawali Press, 2004.
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya, *Mushaf Al Azhar*. Bandung, CV. Cibiru, 2010
- Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak dalam Islam* .(Jakarta Pusat: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2006.
- Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mufasirin, Imroatul. *Banyak anak Banyak rezeki Perkspektif perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran*, Tesis IAIN Ponorogo.
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Moderen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- M. Fadlillah, *Menikah Itu Indah*. Yogyakarta: Elangit7 publishing, 2014.
- M. Ali M. (n.d), *Al-Amstsilsah al-Tashrifiyah*.(Surabaya, Maktabah Salim bin Sad Nabhan, 1990.
- Mahmud Al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al Sanid*. Riyad: Maktabah Al -Riyad, 1978
- Muhammad Husein, *fiqih Perempuan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Rahman, Abdur. *Perkawinan Dalam Syariat Islam*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1996.
- Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*. Medan: Perdana Publishing.
- Sa'id Thalib, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*. Jakarta: Pustaka Amanah, 2010.
- Al-Syaibani, A. bin H. *Musnad Ahmad*. Mesir: Muassasah Qurtubah. Tt.
- Syihab al-Din Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Kitab Tahzib al Tahzib*, Ed. Sidqi Jamil al-'Attar (Beirut: Dar al-Fikr, 1415H/1995M.